

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi wilayah penelitian

Program studi Ilmu keperawatan (PSIK) merupakan salah satu program di Fakultas Kedokteran dan Ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (FKIK UMY). Program Studi Ilmu Keperawatan UMY di dirikan pada tahun 1999 yang di resmikan pada tanggal 11 April 2000 berdasarkan SK Rektor No.062/SK-UMY/IV/2000. Lama pendidikan di Program Studi Ilmu Keperawatan adalah 10 semester yang terbagi atas Pendidikan Sarjana Keperawatan selama 8 semester dan Pendidikan Profesi selama 2 semester.

Fasilitas penunjang pendidikan yang terdapat di PSIK UMY adalah laboratorium ilmu biomedik, laboratorium keperawatan yang bersetting *mini hospital*, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, ruang diskusi (tutorial), dan ruang kuliah. Ruang kuliah berjumlah 2 kelas besar yaitu PSIK 1 dan PSIK 2 dan masing-masing kelas memiliki 2 sisi yaitu sisi kiri dan sisi kanan yang berbentuk seperti aula yang dilengkapi dengan dua layar besar pada kedua sisi, serta dilengkapi dengan *Air Conditioner* dan *microphone*.

Program Studi Ilmu Keperawatan memiliki mahasiswa sebanyak 488 mahasiswa dari angkatan 2013-2016 yang masih aktif mengikuti perkuliahan. Angkatan 2013 berjumlah 123 mahasiswa, angkatan 2014

berjumlah 114 mahasiswa, angkatan 2015 berjumlah 112 mahasiswa dan angkatan 2016 berjumlah 139 mahasiswa.

Sistem perkuliahan berlangsung dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning*, dimana terdapat *mini hospital* yang digunakan sebagai tempat praktikum *skill lab* yang didesain seperti rumah sakit. Selain itu pembelajaran yang di berikan adalah pengenalan dunia pelayanan kesehatan sejak awal pendidikan seperti pelayanan di rumah sakit, puskesmas, dan di perusahaan. Pendidikan profesi berlangsung penuh di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan berbagai rumah sakit umum daerah yang merupakan tempat praktik profesi mahasiswa. Selain itu, ada Program Diploma satu (D-1) Bahasa Inggris juga diberikan selama mahasiswa menjalani pendidikan keperawatan di PSIK FKIK UMY. Hal tersebut di harapkan para lulusan dapat memenuhi tuntutan dunia kerja dan siap menjadi seorang perawat internasional bagi yang berkeinginan untuk berkarier sebagai perawat di luar negeri.

Banyaknya jumlah mahasiswa dalam satu kelas, membuat dosen kehilangan kontrol terhadap mahasiswa. Contohnya seperti adanya penggunaan *smartphone* ketika mengikuti proses belajar mengajar. Rata-rata mahasiswa PSIK UMY hampir memiliki *smartphone* untuk menunjang pendidikan, namun kebanyakan mahasiswa menggunakan *smartphone* pada saat mengikuti pembelajaran di kelas. Hal tersebut membuat mahasiswa kehilangan konsentrasi belajar.

2. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 91 mahasiswa PSIK UMY yang masih aktif mengikuti perkuliahan. Data gambaran karakteristik responden pada penelitian ini dijelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik berdasarkan usia pada Mahasiswa PSIK UMY (n=91)

No	Karakteristik	Mean	St. Deviation
1.	Usia	19,80	1,485

Sumber: data primer 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 19,80 sehingga dibulatkan menjadi 20 yang berarti sebagian besar responden berusia 20 tahun.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa PSIK UMY (n=91)

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	Presentasi %	St. Deviation
1.	Laki-laki	25	27,5	0,449
2.	Perempuan	66	72,5	
	Total	91	100	

Sumber: data primer 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 66 atau sekitar (72,5%) responden.

3. Gambaran Intensitas Penggunaan *Smartphone*

Intensitas penggunaan *smartphone* pada mahasiswa PSIK UMY dijelaskan dalam tabel 4.3 di bawah ini

Tabel 4.3 Gambaran Intensitas Penggunaan *Smartphone* pada PSIK UMY (n=91)

No	Intensitas Penggunaan <i>smartphone</i>	f (n)	Presentasi (%)	St. deviation
1	Tinggi	50	54,9	0,500
2	Sedang	41	45,1	
	Total	91	100	

Sumber: data Primer 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* pada mahasiswa PSIK UMY dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 50 (54,9%) responden.

4. Gambaran Tingkat Konsentrasi

Tingkat Konsentrasi pada mahasiswa PSIK UMY dijelaskan dalam tabel 4.4 di bawah ini

Tabel 4.4 Gambaran Tingkat Konsentrasi mahasiswa PSIK UMY (n=91)

No	Tingkat konsentrasi	F (n)	Presentasi (%)	St. deviation
1	Baik	7	7,7	0,268
2	Cukup	84	92,3	
	Total	91	100	

Sumber : Data primer 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi pada mahasiswa PSIK UMY dalam kategori cukup yaitu sebanyak 84 (92,3%) responden.

5. Gambaran distribusi frekuensi intensitas penggunaan *smartphone* dan konsentrasi belajar pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Intensitas Penggunaan *Smartphone* dan Konsentrasi Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa PSIK UMY (n=91)

Variabel	Jenis kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	N	%	N	%
Intensitas Penggunaan Smartphone				
Tinggi	7	14	43	86
Sedang	18	43,9	23	56,1
Kurang	-	-	-	-
Konsentrasi belajar				
Baik	1	14,3	6	85,7
Cukup	24	28,6	60	71,4
Kurang	-	-	-	-

Sumber: data primer 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi sebagian besar terjadi pada perempuan yaitu sebanyak 43 (86%) responden. Sedangkan untuk konsentrasi belajar sebagian besar mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat konsentrasi yang cukup yaitu sebanyak 60 (71,4%) responden.

6. Gambaran distribusi frekuensi intensitas penggunaan *smartphone* dengan konsentrasi belajar

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Intensitas Penggunaan *Smartphone* dan Konsentrasi Belajar Mahasiswa PSIK UMY (n=91)

Variabel	Intensitas penggunaan <i>Smartphone</i>			
	Tinggi		Sedang	
Konsentrasi belajar	N	%	N	%
Baik	1	2	6	14,6
Cukup	49	98	35	85,4
Total	50	100	41	100

Sumber: data primer 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi sebagian besar memiliki konsentrasi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 49 (98%) responden.

7. Hubungan Intensitas Penggunaan *Smartphone* dengan Tingkat Konsentrasi pada Mahasiswa PSIK UMY

Hubungan Intensitas Penggunaan *Smartphone* dengan Tingkat Konsentrasi pada Mahasiswa PSIK UMY dijelaskan dalam tabel 4.6 dibawah ini

Tabel 4.7 Hubungan Intensitas Penggunaan *Smartphone* dengan Tingkat Konsentrasi pada Mahasiswa PSIK UMY

Intensitas penggunaan <i>Smartphone</i>	Konsentrasi Belajar	
	Koefisien korelasi	
		-0,236
	Sig. (2-tailed)	0,024

Sumber: Data primer 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan tingkat konsentrasi belajar pada mahasiswa PSIK UMY dengan nilai signifikan $p = 0,024$ atau $p = <0,05$.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa terdapat keeratan hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan konsentrasi belajar pada mahasiswa PSIK UMY dengan nilai koefisien korelasi -0,236.

B. Pembahasan

1. Intensitas penggunaan *Smartphone*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa memiliki beban atau tanggung jawab dalam proses belajar. Untuk menunjang proses belajar mengajar, mahasiswa dituntut untuk lebih banyak membaca, *browsing*, bertukar informasi, berdiskusi melalui sosial media, serta menyelesaikan tugas-tugas kuliah melalui internet (Mughtar, 2011).

Menurut Payne, Wharrads & Watts (2012) rata-rata mahasiswa kedokteran memiliki intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa kedokteran di tuntut untuk selalu membuka *textbooks*, menggunakan kalkulator medis, serta mengisi data obat-obatan melalui *smartphone*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Jaziri, *et al* (2013) yang menyatakan bahwa sekitar (63,2%) dari 125 responden menggunakan *smartphone* selama 2-4 jam per hari, hal tersebut disebabkan karena mahasiswa memiliki tuntutan akademik yang tinggi dalam mencari bahan dan sumber informasi, membantu mahasiswa dalam bertukar

informasi mengenai materi pembelajaran dikelas serta dapat memudahkan mahasiswa dalam menghubungi dosen maupun guru (Sundari, 2015).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Harrasi & Badi (2014) di Universitas Sultas Qaboos didapatkan hasil bahwa sekitar 25% mahasiswa menggunakan *smartphone* lebih dari 1 jam perhari, 39% mahasiswa menggunakan *smartphone* 1-3 jam perhari, dan sekitar 20% mahasiswa menggunakan *smartphone* 3-5 jam perhari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi terjadi pada usia 20 tahun atau pada usia remaja akhir. Seiring perkembangan zaman, perkembangan teknologi sangat penting dalam kehidupan remaja, khususnya penggunaan *smartphone*. Pada sekelompok remaja, penggunaan *smartphone* di jadikan sebagai tempat dalam berkomunikasi seperti mengirim pesan, *e-mail*, *games*, akses internet, berbagi informasi, sosial media dan lain-lain (Rabiu, *et al*, 2016).

Menurut Sundari (2015), penggunaan *smartphone* di kalangan remaja di jadikan sebagai tempat untuk menghilangkan rasa bosan. Hal tersebut biasanya dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan orang lain secara instan melalui sosial media. Selain itu mereka menggunakan *smartphone* untuk mengirim pesan, membuat panggilan telepon serta untuk bermain *games*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi terjadi pada perempuan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Resti (2015) yang menyatakan

bahwa sebanyak 28 atau sekitar 56% responden berjenis kelamin perempuan memiliki intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena perempuan lebih menyukai suatu barang atau produk yang mengharuskan mereka memiliki *smartphone*. Selain itu, penggunaan *smartphone* juga digunakan dalam berhubungan sosial dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alson & Misagal (2016) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung menggunakan *smartphone* dalam hal hiburan seperti untuk mendengarkan musik dan menonton video dengan nilai rata-rata 3,06. Sedangkan pada responden yang berjenis kelamin perempuan didapatkan hasil bahwa mereka menggunakan *smartphone* lebih cenderung pada jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan *Instagram* dengan nilai rata-rata 3,19.

2. Konsentrasi Belajar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat konsentrasi dalam kategori cukup. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugrahanti (2014) yang mendapatkan hasil bahwa sekitar 16 atau 41% responden memiliki konsentrasi dalam kategori cukup. Gangguan konsentrasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain lemahnya minat dan motivasi belajar, suasana lingkungan yang berisik, serta bersifat pasif dalam belajar (Olivia, 2007 & Surya, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Wibiastuti (2015)

juga menyatakan bahwa gangguan konsentrasi dapat disebabkan karena adanya gangguan dari luar seperti suhu udara, angin yang bertiup kencang, cahaya matahari yang menyilaukan mata, serta suara kaki yang berlarian terlalu keras. Secara umum, gangguan konsentrasi pada seseorang dapat ditandai dengan sikap seseorang dalam belajar. Seperti bersikap ramai atau gaduh ketika berada di kelas, berbicara dengan teman sebangku, mengantuk serta timbulnya rasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran (Asih, 2015).

Penelitian yang dilakukan Aini, (2012) *cit* Julianto, Zhulqaidah & Salsabila, (2014) juga menyatakan bahwa seseorang yang mengalami gangguan konsentrasi dapat mengalami gangguan dalam memfokuskan konsentrasinya, hal tersebut membuat seseorang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami dan mengerti informasi serta materi yang di sampaikan. Ketika seseorang memiliki konsentrasi yang baik, mereka dapat memahami dan mengingat banyak hal dalam waktu yang singkat, tetapi ketika seseorang tidak berkonsentrasi dengan baik, mereka tidak bisa belajar dengan baik dan efektif (Mori, Naghsh & Tezuka, 2014).

Tingkat konsentrasi pada mahasiswa PSIK UMY dalam kategori cukup terjadi pada usia 20 tahun atau usia remaja akhir. Menurut Aini (2012), konsentrasi merupakan suatu hal penting yang harus di miliki seseorang sejak usia kanak-kanak. Hal tersebut di harapkan agar anak dapat mencapai perkembangan yang sehat dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal sampai remaja. Pada tahap usia remaja, mereka lebih

cenderung berinteraksi dengan teman sebayanya karena lebih mudah menerima dan mengikuti masukan dari seusianya. Hal tersebut berkaitan dengan minat seseorang dalam belajar, ketika teman sebayanya memberikan pengaruh yang baik dalam belajar, maka siswa tersebut juga akan memiliki sikap yang baik dalam belajar (Swasti, C.D, & Pujasari, 2013). Menurut Maghfuroh (2014) usia seseorang sangat berperan dalam kematangan dan kemampuan dalam berpikir. Semakin bertambahnya usia seseorang maka kemampuan berfikirnya akan semakin matang.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat konsentrasi yang cukup. Tingkat konsentrasi antara perempuan dan laki-laki pada dasarnya adalah sama. Namun, kebanyakan siswa laki-laki memiliki tingkat konsentrasi yang rendah dari pada perempuan. Siswa laki-laki lebih cenderung berbincang-bincang dengan teman sebangkunya dari pada mendengarkan guru yang sedang mengajar. Berbeda dengan siswa perempuan, mereka lebih memiliki konsentrasi yang baik pada saat belajar. Hal tersebut dipengaruhi oleh minat dan suasana hati seseorang dalam belajar (Yuniarti, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiana, Sriyono & Nurhidayanti (2013) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan prestasi belajar dan konsentrasi belajar seseorang. Prestasi dan konsentrasi belajar tergantung pada minat dan gaya belajar masing-masing. Hal tersebut juga diperjelas oleh hasil penelitian Yuniarti

(2014) bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi seseorang. Penelitian yang dilakukan Umami (2015) juga menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap konsentrasi dan prestasi belajar seseorang. Hal tersebut disebabkan karena adanya faktor sosial dan kultural seperti persepsi seseorang terhadap mata pelajaran khusus, gaya belajar laki-laki dan perempuan, familiaritas terhadap mata pelajaran serta gaya perlakuan guru.

3. Hubungan Intensitas Penggunaan *Smartphone* dengan Konsentrasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan konsentrasi belajar pada mahasiswa PSIK UMY dengan nilai signifikansi $p = 0,024$ atau $<0,05$. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jim, Danny & Tommy (2016) yang menjelaskan bahwa penggunaan *smartphone* sangat mempengaruhi konsentrasi, khususnya di kalangan mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa tidak peduli terhadap dosen yang sedang mengajar di dalam kelas. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa menggunakan *smartphone* untuk menghilangkan rasa bosan terhadap materi yang diberikan ketika berada di kelas.

Hasil penelitian Kibona & Mgaya (2015) juga menyatakan bahwa rata-rata mahasiswa menggunakan *smartphone* untuk berhubungan sosial dengan orang lain dari pada untuk tujuan akademik, hal tersebut membuat mereka kehilangan daya konsentrasi ketika dosen memberikan pembelajaran serta dapat terjadi penurunan aktivitas akademik pada

mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Kuznekoff & Titsworth (2013) menyatakan bahwa mahasiswa yang menggunakan *smartphone* ketika berada di kelas cenderung kurang mendapatkan informasi, kurang mengingat informasi, serta tidak bisa menjawab soal dengan baik ketika mengikuti ujian. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa lebih tertarik terhadap penggunaan *smartphone* dari pada mendengarkan dosen yang sedang mengajar.

Penelitian ini juga di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kibona & Rugina (2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa yang memiliki *smartphone* lebih sibuk terhadap pemberitahuan pesan yang masuk seperti *whatsApp*, *Twitter*, *Instagram*, dan sosial media lainnya dari pada harus berdiskusi tentang mata kuliah yang dipelajari. Hal tersebut membuat tingkat konsentrasi belajar mahasiswa menjadi terganggu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jumoke, Oloruntoba & Blessing (2015) juga menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* dapat memberikan dampak negatif terhadap konsentrasi belajar mahasiswa. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa lebih fokus terhadap aktivitas *chatting*, musik dan lainnya selama mengikuti aktivitas akademik di kampus. Selain itu, penggunaan *smartphone* yang tidak dapat dikendalikan membuat mahasiswa memiliki nilai akademik yang rendah. Penelitian lain yang dilakukan Moon *et al* (2016) juga menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* dapat mengganggu konsentrasi belajar. Hal tersebut disebabkan karena seseorang yang membaca *e-book* atau melihat layar *smartphone*

terlalu lama dapat membuat seseorang lebih mudah merasa lelah dan susah tidur sehingga menyebabkan konsentrasi belajar juga menurun.